

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut. Untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan pengertian belajar menurut para ahli.

Menurut Gagne (dalam Ahmad Susanto,2016.hlm.1) menyatakan bahwa:

Belajar dimaksud sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi-intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru.

Sedangkan pendapat menurut Mukhtar (2015,hlm.8) menyatakan bahwa:

Belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Dimiyati dan Mujiyono (2013,hlm.9) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu perilaku,yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan

ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari latihan (pengalaman).

b. Ciri-Ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku menurut Moh. Surya (2013,hlm.2) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara menyeluruh perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-belajar di atas diperkuat oleh Djamarah dalam skripsi Muhamad Zamah Sahri (2015:16) yang menyatakan bahwa:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta perilaku tersebut bersifat relatif menetap.

c. Jenis-jenis Belajar

Menurut Slametto (2015,hlm.5) mengungkapkan jenis – jenis belajar yaitu :

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*).
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
- 3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)
- 4) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*).
- 5) Belajar insidental (*incidental learning*).
- 6) Belajar Instrumental (*instrumental learning*).
- 7) Belajar intensional (*intentional learning*).
- 8) Belajar laten (*latent learning*).
- 9) Belajar mental (*mental learning*)
- 10) Belajar produktif (*productive learning*).
- 11) Belajar verbal (*verbal learning*).

Sedangkan jenis-jenis belajar bermacam-macam, dilihat dari sudut pandang para ahli yang berbeda-beda. Menurut Gagne dalam Asep Jihad (2012, hlm. 7) membagi belajar menjadi 8 jenis yaitu:

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon.dalam konteks inilah signal learning terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.
- 2) Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru member pertanyaan kemudian murid menjawab.
- 3) Belajar merantaikan (*Chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakangerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- 4) Belajar asosiasi verbal (Verbal Association). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah

- kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- 5) Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.
 - 6) Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.
 - 7) Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini meruokan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.
 - 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Menurut Benyamin Bloom (1956) ada tiga domain belajar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Domain* (Kawasan Kognitif) Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).
- 2) *Affective Domain* (Kawasan afektif). Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari: penerimaan (*receiving/attending*). Sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), karakterisasi (*characterization*).

- 3) *Psychomotor Domain* (Kawasan psikomotorik). Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: Kesiapan (*set*), Meniru (*imitation*), Membiasakan (*habitual*), adaptasi (*adaption*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis belajar secara garis besar adalah belajar afektif, belajar kognitif, dan belajar psikomotor. Belajar kognitif yaitu belajar mengenai aspek pengetahuan untuk memperoleh pemahaman, wawasan, informasi. Belajar afektif yaitu belajar mengenai aspek sikap untuk memperoleh karakter nilai-nilai dari norma. Belajar psikomotor yaitu belajar mengenai keterampilan untuk memperoleh suatu keahlian/kemampuan memproses keterampilan itu sendiri.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto(2015,hlm.27) menyatakan bahwa:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 5) Sesuai hakikat belajar, belajar itu proses maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya dan belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi.
- 6) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari, belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 7) Syarat keberhasilan belajar yaitu dengan memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

Menurut Dr.Dimyati dan Drs. Mudjiono (2012: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar,yaitu:

- 1) Perhatian dan motivasi
Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak 25 mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335). Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.
- 2) Keaktifan
Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).
- 3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman
Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.
- 4) Pengulangan
Menurut teori Psikologi Daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna
- 5) Tantangan
Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi,

artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) **Balikan dan Penguatan**

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) **Perbedaan Individual**

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

1. Faktor Intern

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu

yang sedang belajar, sedangkan faktor estern adalah faktor yang ada di luar individu.

Menurut Slameto (2015,hlm.54) di dalam faktor intern ada tiga faktor,yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis,dan faktor kelemahan. Yang dikemukakan sebagai berikut:

1) Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian,minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Menurut Slameto (2015,hlm.55) menyatakan bahwa:

a. *Inteligensi*

Untuk memberikan pengertian tentang *inteligensi*, J.P. Chaplin merumuskan sebagai beriku:

(1) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*

(2) *The ability to utilize abstract concepts effectively.*

(3) *The ability to grasp relationship an to learn quickly*

Jadi inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/

menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Menurut Gazali dalam Slameto(2015,hlm.56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda/ hal atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

d. Bakat

Bakat atau *apitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2015,hlm.57) adalah “*The capa city to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat motif adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2015,hlm.59) menyatakan bahwa: “*Preparedness to respond or react*”. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Tidur.

- b. Istirahat.
- c. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.
- d. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah.
- e. Rekreasi dan ibadah secara teratur.
- f. Olahraga secara teratur.

2. Faktor Ekstern

Menurut Slameto (2015,hlm.60) Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Wasliman (dalam Susanto,2013.hlm.12-13) ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor yang bersumber dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan , masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perhatian orang tua yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dari dalam diri siswa seperti motivasi, kecerdasan, minat, bakat,kematangan dan

kesiapan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

f. Tujuan Belajar

Tujuan belajar secara jelas diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamalik dalam M.Hosnan (2014,hlm.18) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi pembelajaran menurut Sudjana dalam M.Hosnan (2014,hlm.18) mengemukakan:

Pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Achjar Chalil dalam M.Hosnan (2014,hlm.4) mengemukakan:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/ pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah

lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Serta pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hujono dalam Trianto (2014, hlm.21) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik, dan relevan dengan melibatkan pengalaman pengalaman konkret.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan siswa mau belajar.

Sedangkan di dalam buku kurikulum dan pembelajaran menurut Dr.Oemar Hamalik (2011, hlm.57) mengemukakan bahwa:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan material dan prosedur , yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesaling tergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang diibuat manusia seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem (alami) natural seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar, tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur, agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

c. Prinsip Pembelajaran

Menurut Gagne (dalam skripsi Ambar Nurul Fadillah,2017,hlm.24-25) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik Perhatian (*Gaining Attention*)
Hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingatkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*)
Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*) siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*)
Memberitahu seberapa jauh ketepatan penampilan siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*)
Memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*)
Merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

Sedangkan beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck (1974) (dalam skripsi Ambar Nurul Fadillah,2017,hlm.24) adalah sebagai berikut:

- 1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondusi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.

- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar mengeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.

d. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 menyatakan bahwa:

Tujuan Pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan proses belajar agar peserta didik secara aktif berkembang dalam meningkatkan potensi dirinya dan dapat mengukur prestasi belajar peserta didik.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus dipersiapkan guru sebagai penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat secara langsung dalam menyusun rencana pembelajaran, mengatur materi peserta didik. Oleh karena itu setiap model pembelajaran yang akan diterapkan, guru juga harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan.

Menurut Trianto (2014,hlm.53) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Trianto,2014,hlm.51) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dengan optimal. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan karakteristik serta tingkat kemampuan peserta didik.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar (Hosnan,2014,hlm.295).

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014,hlm.130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah:

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Jhon Dewey (dalam Abidin, 2014,hlm.158) menyatakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning*:

Model pembelajaran *Problem Based Learning* guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Dua definisi di atas mengandung arti bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Sedangkan menurut Barrow (dalam Huda,2015,hlm.271) menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan

pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) *Learning is student-centered* Proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, problem based learning didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problems from the organizing focus for learning* Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning* dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small group* Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators* Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Adapun Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Arends (dalam Trianto,2017,hlm.68) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi.
- 2) Berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama.
- 3) Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
- 4) Paenyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- 5) Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya.

- 6) Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
- 7) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (kooperatif).
- 8) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 9) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
- 10) Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- 11) Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri.

c. Ciri- Ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ciri-ciri dari model problem Based learning yang diakses dari (www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-modelpembelajaran-problem-based-learning.html?m=1 pada tanggal 25 April 2018 Pukul 21.39) mengemukakan bahwa secara umum dapat dikenali dengan adanya enam ciri yang dimilikinya, adapun keenam ciri tersebut adalah:

- 1) Kegiatan belajar mengajar dengan model Problem Based Learning dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
- 2) Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa
- 3) Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu.
- 4) Siswa diberikan tanggungjawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung.
- 5) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil.
- 6) Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari.

Menurut M.Hosnan (2014: 297) mengemukakan bahwa:

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang

dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

d. Tujuan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Menurut Trianto(2017,hlm.70) Telah disebutkan, bahwa ciri-ciri utama pembelajaran berdasarkan masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antar disiplin. Penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya dan peragaan. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa tujuan :

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- 3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Adapun tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2014,hlm.299) adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan pembelajaran model *problem based learning* adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali siswa dan perilaku siswa.
- 2) Dalam rangka mencapai tujuan kurikuler, lembaga menyelenggarakan serangkaian kegiatan mengandung tujuan tertentu, yaitu suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran dengan membantu siswa menguasai isi materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, membantu siswa berkolaboratif dan belajar tim untuk saling menghargai dan keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata.

e. Konsep Dasar dan Karakteristik *Problem Based Learning*

Strategi problem based learning dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, terdapat 3 ciri utama dari strategi problem based learning. Pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi problem based learning ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Model pembelajaran problem based learning tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi strategi problem based learning siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan Strategi *Problem Based Learning*, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa ke masyarakat. Sanjaya (2014,hlm.214)

Menurut Sani (2014,hlm.127) mengungkapkan bahwa problem based learning merupakan pembelajaran yang penyampaiaanya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog

Menurut Sanjaya (2014,hlm.215) Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat di terapkan:

- 1) Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- 3) Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- 5) Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

John Dewey (1916) dalam (Sanjaya,2014,hlm.217) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika memaparkan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini :

- 1) Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
- 2) Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnson & Johnson (1950) dalam (Sanjaya,2014,hlm.218) mengemukakan ada 5 langkah melalui kegiatan kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah :

- 1) Mendefinisikan masalah. Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
- 2) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah.
- 3) Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
- 4) Menentukan & menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.
- 5) Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

g. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara berurutan kelima langkah utama yaitu :

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Secara detail kelima langkah ini dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintaks *Problem Based Learning*

Tahap 1	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 : Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber Ibrahim & Nur dalam Trianto (2014,hlm.72).

h. Penilaian Yang Relevan Dalam *Problem Based Learning*

Penilaian pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan cara evaluasi diri (self-assessment) dan peer-assessment.

Menurut Kemendikbud dalam Meyga Idayanti (2016,hlm.28) penilaian dalam model Problem Based Learning dilakukan dengan cara evaluasi diri (*Self-Assesment* Dan *Peer Assesment*).

- 1) *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
- 2) *Peer-assessment*. Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Menurut Kemendikbud dalam Meyga Idayanti(2016,hlm.29-30) Penilaian yang relevan dalam Problem Based Learning, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penilaian kinerja peserta didik. Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.
- 2) Penilaian portofolio peserta didik. Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran. Dari informasi perkembangan itu peserta didik dan guru dapat menilai kemajuan belajar yang dicapai dan peserta didik terus berusaha memperbaiki diri.
- 3) Penilaian Potensi Belajar. Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.
- 4) Penilaian Usaha Kelompok. Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai

hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

- 5) Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain: assesment kerja, assesment autentik dan portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya.
- 6) Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka di samping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut diharapkan peserta didik akan mudah beradaptasi. Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna.

i. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL)

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2014,hlm.240)adalah sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berpikiran dan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.
- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

j. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai banyak keunggulan seperti yang dikemukakan oleh Trianto(2017,hlm.68) yaitu:

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi apresiasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.
- f. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Sedangkan keunggulan menurut Sanjaya(2014,hlm.220) dalam model *problem based learning* yaitu:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untu memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- g. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Selain keunggulan, model pembelajaran problem based learning juga memiliki kelemahan, menurut Sanjaya(2014,hlm.69) yaitu:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasakan enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan pembelajaran melalui problem based learning ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tahap pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015,hlm.50) yaitu :

- a. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b. Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi *fasilitator* dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* ini adalah memerlukan waktu yang lama dalam mengimplementasikan pada proses pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (dalam kunandar, 2014,hlm.62) mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Jadi hasil belajar

didapat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan baik itu perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap yang telah dimiliki dan diketahui suatu individu sehingga menimbulkan kemampuan-kemampuan (keterampilan) terhadap diri individu tersebut.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 Tahun 2015 pasal 1) menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 5 yang menyatakan bahwa, lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek pengetahuan, aspek sikap, aspek keterampilan.

1) Aspek *Kognitif* (Pengetahuan)

Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget yang dikemukakan oleh Sudarna (2014,hlm.11). Kognitif adalah proses yang terjadi secara intelektual di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir, kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di susunan syaraf.

2) Aspek *Afektif* (Sikap)

Afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

3) Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Menurut Yaumi (2013, hlm.88) mengemukakan bahwa ranah psikomotor, yaitu berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Adapun aspek psikomotor yang harus dikembangkan pada Tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut:

- a. Berdiskusi
- b. Menarikan tarian tradisional
- c. Menemukan informasi
- d. Menganalisis dan menyimpulkan
- e. Mengomunikasikan hasil

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sukmadinata dan Erliana (2012, hlm.197) faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Kecakapan, terdiri dari kecerdasan dan bakat. Kondisi kesehatan, siswa akan belajar dengan giat dan mencapai mencapai hasil optimal apabila badannya sehat, terhindar dari berbagai penyakit atau gangguan fisik. Sikap, apabila sikap siswa positif terhadap sekolah, guru, dan program yang diikutinya, maka semua tuntutan dan tugas yang diberikan sekolah akan dilaksanakan dengan baik. Minat, siswa yang memiliki minat yang besar terhadap program studi yang diikutinya maka ia akan belajar bersungguh-sungguh. Motivasi, siswa akan giat belajar dengan adanya motivasi. Kebiasaan belajar, anak harus memiliki kebiasaan belajar yang teratur.

2) Faktor Eksternal

Lingkungan fisik, seperti ruangan tempat siswa belajar, lampu/cahaya dan ventilasi, serta suasananya. Belajar membutuhkan kenyamanan, suasana yang tenang dan didukung fasilitas yang memadai. Lingkungan sosial-psikologis, siswa akan belajar dengan tenang apabila mereka berada dilingkungan yang memiliki suasana dan hubungan sosial-psikologis yang menyenangkan. Dekat dan akrab dengan orang tua serta saudara-saudara di rumah, di sekolah juga merasa betah, tidak merasa tertekan atau terancam, serta memiliki teman-teman yang dalam lingkungan masyarakat.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Rachmawati dan daryanto (2015, hlm. 37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan, telah bertambah ia lebih percaya terhadap dirinya dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan) suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pembentukan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan mendapatkan sesuatu ilmu yang banyak dan bermanfaat.
- 5) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu.
- 6) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan ini terjadi karena adanya sesuatu yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan atau mengalami proses belajar akan mendapati

perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan yang bersifat fungsional, bersifat positif, bersifat aktif, bersifat permanen, serta terarah dan bertujuan

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto dikutip oleh Tresa (2015, hlm. 16) sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung.

e. Indikator Hasil Belajar

Indikator Hasil Belajar Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa:

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah

seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa diraba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya.
- 2) Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.
- 3) Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan.
- 4) Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- 5) Sintesis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah.
- 6) Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materiil, dll.

Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah aspek kognitif dengan tiga tipe hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Pemilihan ketiga ranah tersebut karena subjek yang diteliti adalah kelas IV.

6. Sikap Peduli dan Indikator Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Wowon (2016,hlm.21) Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan

b. Indikator Sikap Peduli

Berikut ini adalah indikator dari sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu orang yang membutuhkan
- 2) Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain.
- 3) Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.
- 4) Memelihara lingkungan sekolah.
- 5) Membuang sampah pada tempatnya.
- 6) Mematikan kran air yang mengucurkan air.
- 7) Mematikan lampu yang tidak digunakan.
- 8) Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah.

7. a. Pengertian Sikap Santun

Sikap santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Menurut Ujiningasih (dalam Elpa Redah,2013,hlm 17) perwujudan dari perilaku santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Dalam budaya sikap santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

b. Indikator Sikap Santun

Adapun indikator sikap santun, yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan tidak menyakitkan

- 3) Tidak meludah di sembarang tempat
- 4) Tidak menyela pembicaraan orang lain pada waktu yang tidak tepat
- 5) Mengucapkan terimakasih kepada orang yang membantunya
- 6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
- 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri

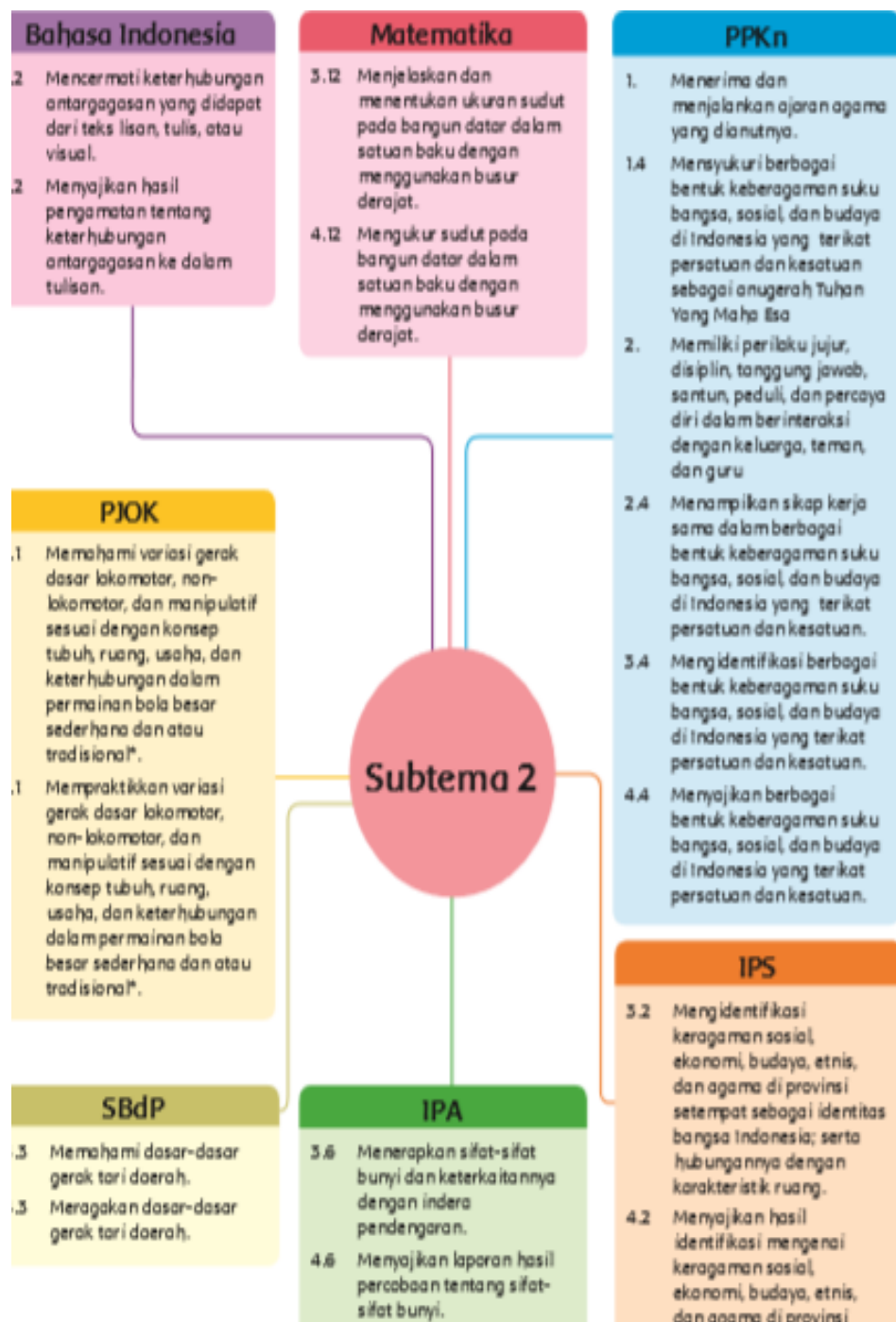
8. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti kelas IV berdasarkan buku guru kurikulum 2013 di SD yaitu:

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Pemetaan Kompetensi Dasar

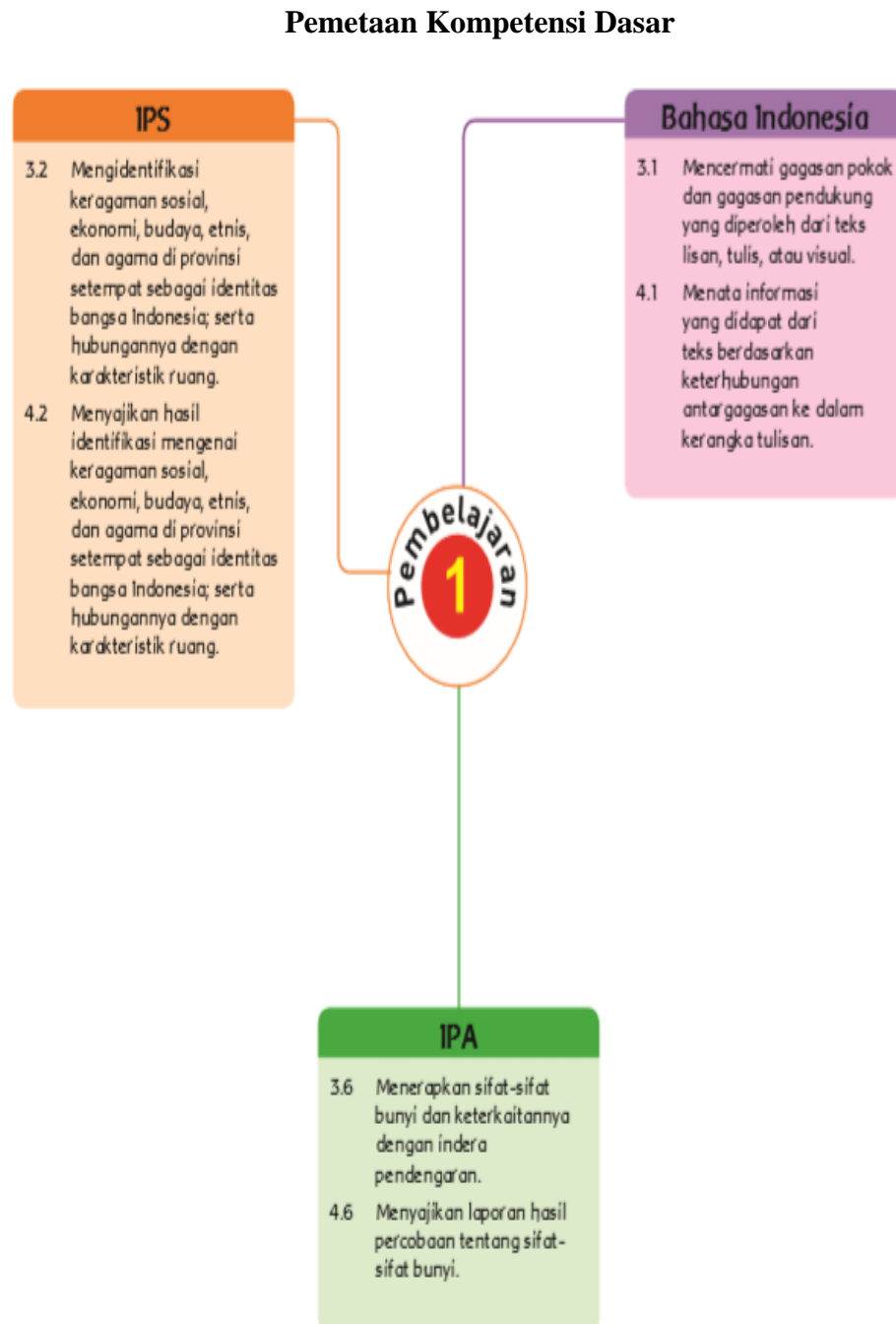


Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013

b. Kebutuhan Berdasarkan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

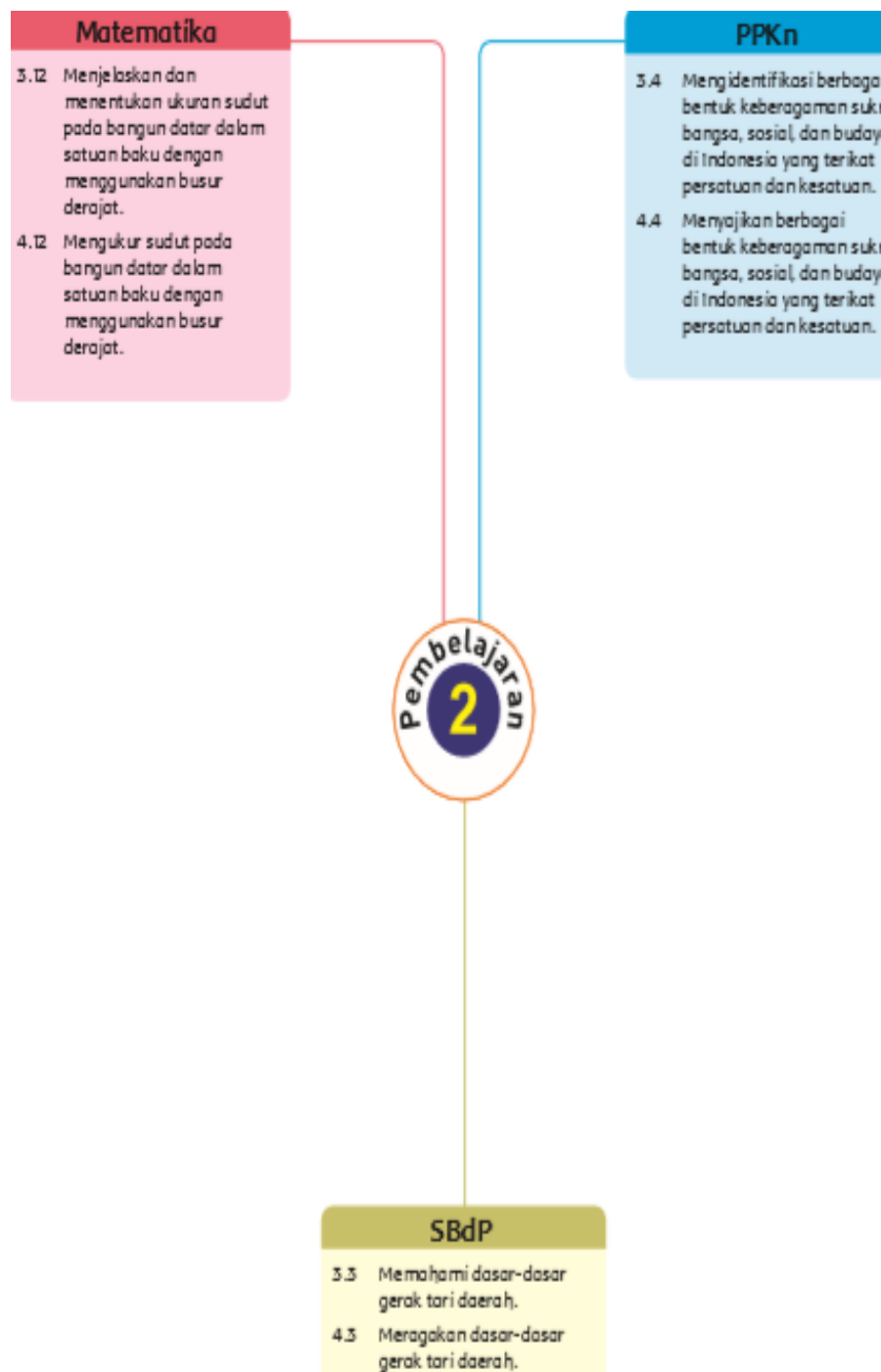
Pemetaan kompetensi dasar pada tema 1 Indahnnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, serta pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

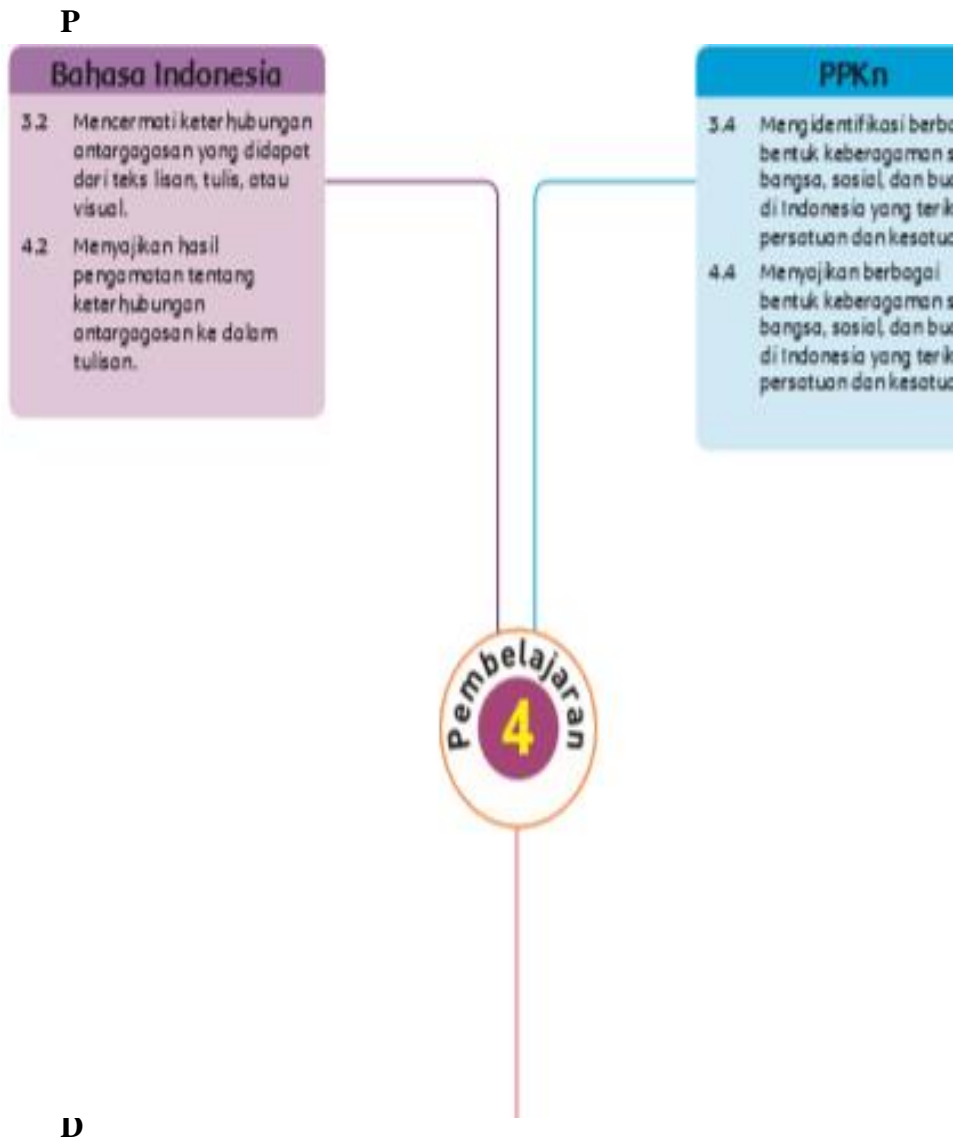
Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

Pemetaan Kompetensi Dasar



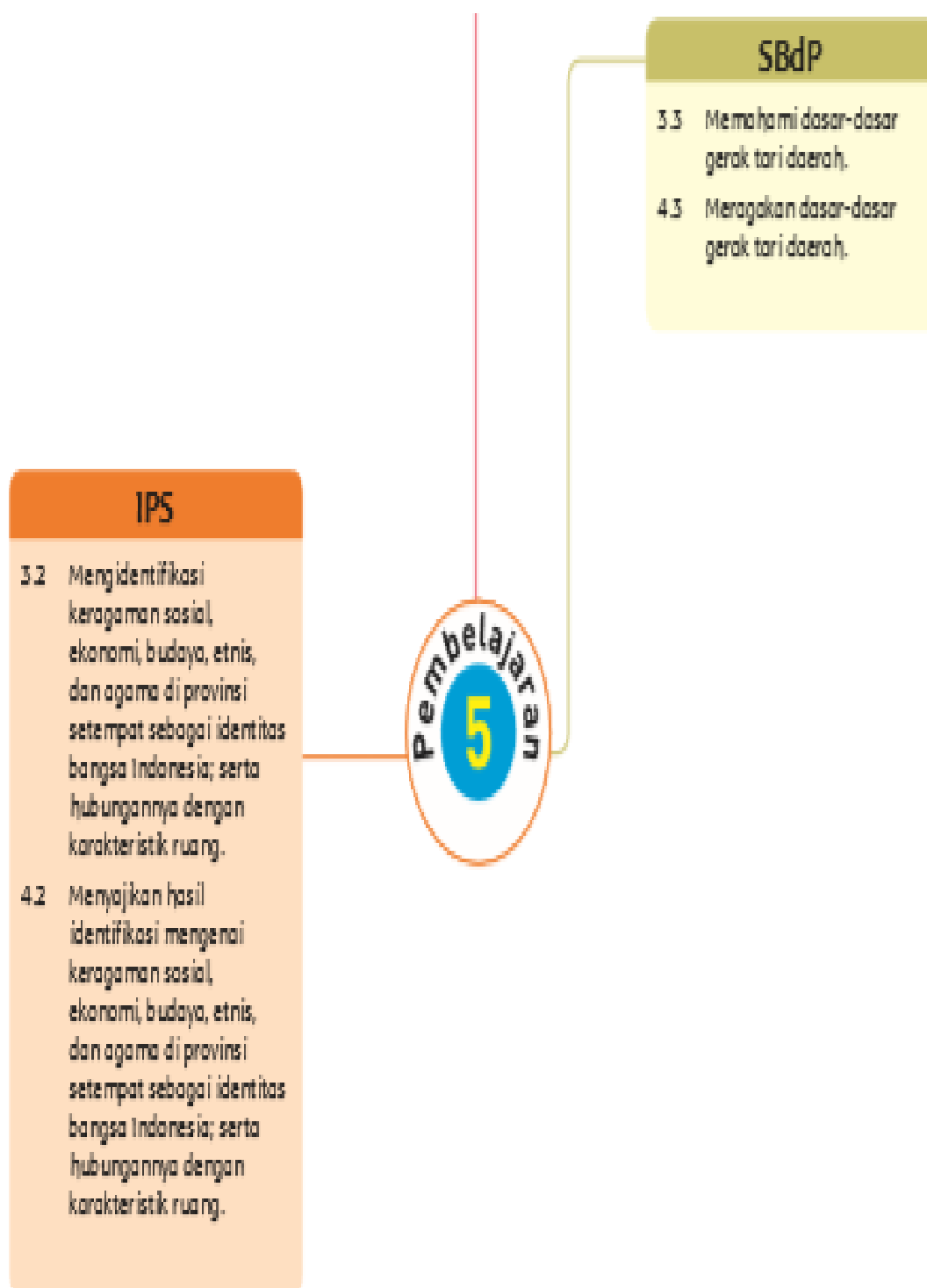
Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3 Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4
Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013



Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pada tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, serta pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 adalah sebagai berikut:

KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
<p>Pembelajaran 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis - Melakukan percobaan - Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli, santun <p>Pengesaftuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gagasan pokok dan pendukung - Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi - Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
<p>Pembelajaran 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendiskusikan pentingnya kerjasama - Mengukur sudut - Menari tarian daerah (Banyang Jeumpa) 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil <p>Pengesaftuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudut - Kerjasama - Pola lantai tari
<p>Pembelajaran 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan permainan tradisional Bekik - Melakukan percobaan - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi <p>Pengesaftuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak dasar lokomotor - Bagian-bagian indera telinga - Gagasan pokok dan pendukung
<p>Pembelajaran 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks - Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman - Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengesaftuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudut - Kerjasama - Gagasan pokok dan pendukung
<p>Pembelajaran 5</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengukur sudut - Menentukan perayaan hari besar agama - Menari tarian daerah Banyang Jeumpa 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh <p>Pengesaftuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudut - Keberagaman di wilayah Aceh - Pola lantai dalam tari
<p>Pembelajaran 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan pengalaman belajar sama - Meringkas teks "Persewaan Sukuiah Pengaleng" - Mengpraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bekik 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak dasar lokomotor - Mengomunikasikan hasil <p>Pengesaftuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama - Meringkas

Gambar 2.8 Ruang Lingkup Subtema 2

Sumber: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis sebelumnya meninjau terlebih dahulu penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan berikut adalah salah satu penelitian terdahulu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu :

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman budaya bangsaku di Sekolah Dasar dilakukan oleh Delia Nurul Fauziah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Problem Based Learning* pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%. Penerapan model yang digunakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/6550/4432> diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 11.30).
2. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Yuliana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar siswa kelas IV-B di SDN Conggeang pada Tema 9 Kayanya Negeriku hasil belajar siswa masih rendah. Kinerja guru dan aktivitas siswa menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut. Tindakan yang diambil peneliti yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Rancangan penelitian yang dilakukan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan serta tes hasil belajar. Hasil penelitian dapat dilihat dari perencanaan yang dilakukan guru pada siklus

I 70,37%, siklus II 85,18%, dan mencapai 100% pada siklus III. Kinerja guru siklus I 60,78%, siklus II 86,27% dan 100% pada siklus III. Aktivitas siswa siklus I, siswa yang memperoleh kriteria baik 59%, siklus II 82% dan siklus III mencapai 86%. Selanjutnya hasil belajar, siklus I 45,45%, siklus II 72,72% dan siklus III mencapai 90,90%. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/3579/pdf>. diakses pada tanggal 23 April 2018 pukul 16.00)

C. Kerangka Berpikir

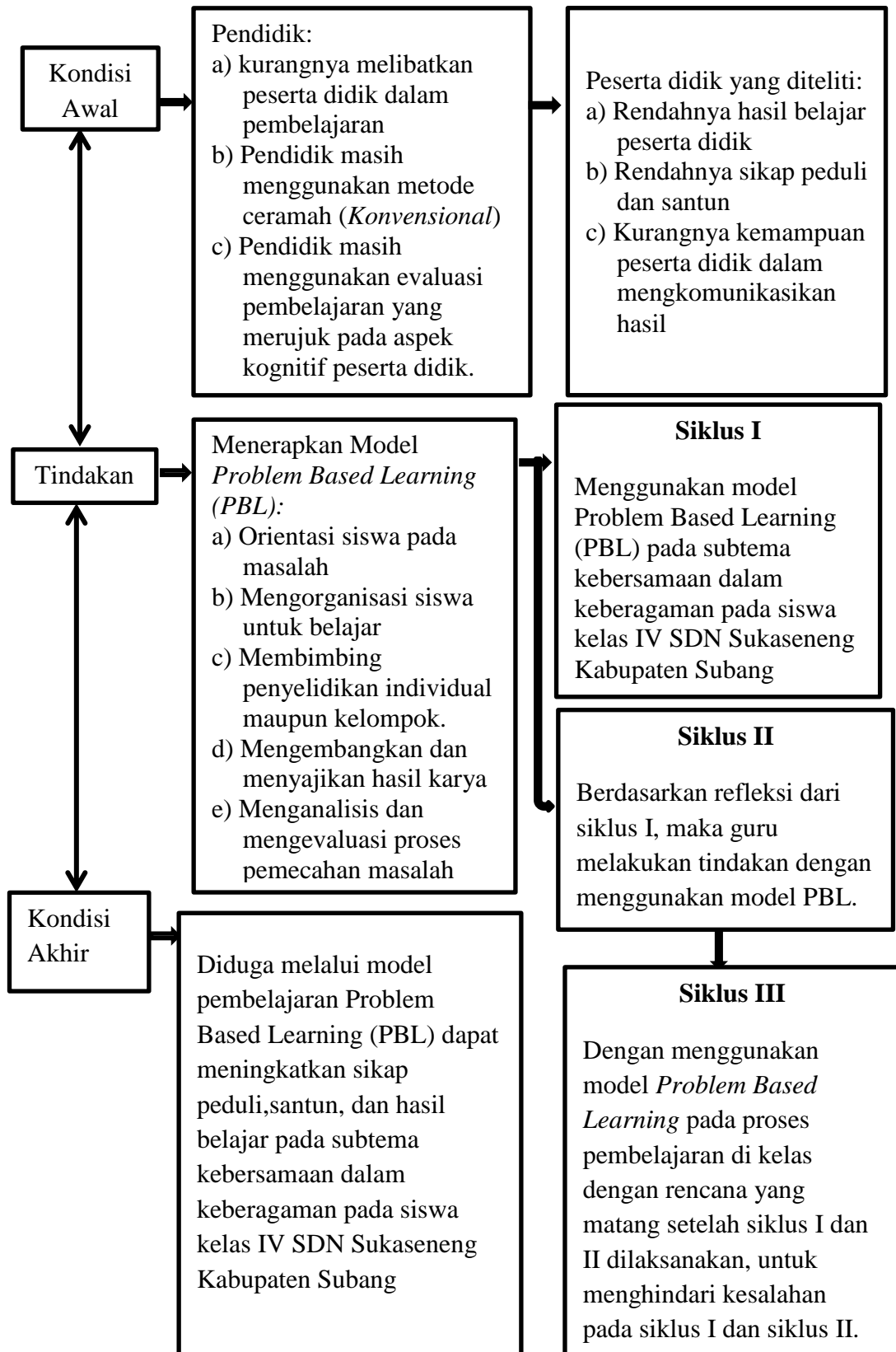
1. Kerangka Berpikir

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 guru harus mampu menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan. Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh pendidik sekolah dasar dalam pembelajaran tematik ialah kurangnya melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dimana pendidik yang berperan lebih dominan (*Teacher Centered*) dalam pembelajaran. Selain itu, adanya peserta didik yang mempunyai kemampuan sikap peduli dan santun yang rendah, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil, sehingga dalam proses pembelajaran pendidik masih kesulitan dalam meningkatkan sikap peduli dan santun sehingga masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk menanggulangi masalah tersebut dirasa perlunya penggunaan suatu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diduga mampu mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman pada siswa kelas IV SDN

Sukaseneng Kabupaten Subang. Sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Sukaseneng Kabupaten Subang dengan menggunakan metode ceramah peserta didik cenderung pasif dan peserta didik menunjukkan sikap bosan. Selain itu, adanya peserta didik yang mempunyai kemampuan sikap peduli dan santun yang rendah, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan, sehingga dalam proses pembelajaran pendidik masih kesulitan dalam meningkatkan sikap peduli dan santun sehingga masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM.. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil jumlah peserta didik kelas IV yaitu 27 orang terdiri dari 13 perempuan dan 14 orang laki-laki. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70.

Dari 27 peserta didik kelas IV terdapat 13 orang peserta didik atau sekitar 48,15% yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan 14 orang peserta didik lainnya atau sekitar 51,85% sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Dengan demikian guru dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan pembelajaran di kelas akan lebih efektif dan kondusif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini pembelajaran berbasis kurikulum 2013 menuntut keaktifan siswa dalam belajar. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Seiring dengan berkembangnya zaman, kini model pembelajaran pun semakin beragam tinggal bagaimana kemampuan guru dalam meramu pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Karena pada usia sekolah dasar siswa akan lebih mudah memahami apabila berkaitan langsung dengan kehidupan nyata atau pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Asumsi dari tindakan ini adalah dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum diperlukan adanya model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Dengan model *Problem Based Learning* siswa mampu terlibat langsung dalam menemukan sendiri sebuah konsep atau teori, sehingga kelak mampu di terapkan dan dijadikan sebuah konsep dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator dan mediator.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
- b. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat sikap peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.
- c. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran yang dicapai peserta didik bervariasi.

2. Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman pada Siswa Kelas IV SDN Sukaseneng Kabupaten Subang.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap peduli peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Sukaseneng Kabupaten Subang akan meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap santun peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Sukaseneng Kabupaten Subang akan meningkat.
- 3) Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Sukaseneng Kabupaten Subang akan meningkat.